

KAJIAN PROSES DAN NILAI ESTETIK BATIK TULIS DI RUMAH “BATIK RATO WMS (WIRUSAHAWAN MUDA SUMENEP)” KABUPATEN SUMENEP

Yulia Nurul Fatih¹, Agus Sudarmawan², I Gusti Ngurah Sura Ardana³

Jurusan Seni Dan Desain
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja,
Indonesia
e-mail: yulianurulfatih37@gmail.com

Abstrak

Penelitian di rumah Batik Rato WMS Kabupaten Sumenep ini bertujuan untuk Mendeskripsikan nilai estetik yang terdapat pada batik tulis di Rumah “Batik Rato WMS” Kabupaten Sumenep. Batik Rato WMS merupakan batik khas Sumenep, Madura-Jawa Timur. Subjek penelitian ini yaitu orang yang menjadi narasumber dan pengrajin batik Rato WMS di Jl. Dr. Soetomo, Lingkungan Delama, Pajagalan, Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69416. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian difokuskan pada motif dan warna batik Sumenep. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: Proses pembuatan batik yaitu persiapan dan proses membatik. Motif dan warna batik Rato WMS melalui pendekatan estetika Monroe Beardsley memiliki nilai tiga unsur estetik yaitu keutuhan, kerumitan dan kesungguhan. (1) Kesatuan terdapat pada unsur visual yang distilasi berdasarkan motif pokok, yang dikombinasikan dengan *guri*, serta unsur kebudayaan lokal yang ada di Sumenep seperti Kuda bersayap, keris keraton, *Kerapan Sape*, *Blarak* dan bunga dengan warna yang kontras dan terang. (2) Kerumitan yakni terlihat pada banyaknya ornamen dalam tiap lembar kain yang tersusun sangat halus dan berulang-ulang secara ekspresif. Variasi- variasi ornamen pendukung cukup rumit, hal ini disebabkan upaya untuk menampilkan unsur keris pada setiap lembar kain batik yang terletak dibagian lengan sebagai ciri khas batik ini. Pewarnaan batik Rato WMS membutuhkan waktu dan ketelitian dalam proses pewarnaan dengan motif dan ornamen yang bervariasi. (3) Unsur Kesungguhan dalam motif dan warna terdapat pada karakter bentuk pada motif yang khas sehingga menggambarkan kelokalan daerah tersebut dan motif yang besar dengan mempertimbangkan kualitas dari berbagai sifat yang ada pada nilai/ filosofi bermakna keuletan, kesabaran dan ketelatenan.

Kata kunci: Nilai estetika, motif, warna, Batik Rato WMS

Abstract

The research that carried out in “Batik Rato WMS” house at sub-regency Sumenep is aimed to Describing aesthetic value in _Batik Tulis_ from “Batik Rato WMS” house. Batik Rato WMS is the batik from Sumenep, Madura-East Java. The subjects of this research are people who are resource persons and Batik Rato WMS craftsmen Jl. Dr. Soetomo, Lingkungan Delama, Pajagalan, Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur

69416. This research was conducting by using a qualitative type with a descriptive approach. The research focused on the motifs and colors of Sumenep batik. The data in this study were obtained by observation, interviews, and documentation.

The following research finding are, as follows: The process of batik making are preparation and process of making. The motifs and colors of Batik Rato WMS through Monroe Beardsley's aesthetic approach have the value of three aesthetic elements, such as integrity, complexity and sincerity. (1) Unity is found in visual elements that are distilled based on the main motif, combined with guri', as well as elements of local culture in Sumenep such as the winged horse, Keris Keraton, Kerapan Sape, Blarak and flowers with contrasting and bright colors. (2) The complexity shown in the number of ornaments in each sheet of cloth, which is arranged very finely and repeatedly in expressive way. The variations of the supporting ornaments are quite complicated, this is due to the effort to display the keris element on each sheet of batik cloth which is located on the sleeve as a characteristic of this batik. Batik Rato WMS coloring required time and accuracy in the coloring process with varied motifs and ornaments. (3) The element of earnestness in the motifs and colors found in the shape character of the distinctive motif so that it describes locality of the area and the large motif by considering the quality of the various properties that exist in the value/philosophy, which defined as tenacity, patience and perseverance.

Keywords: Aesthetic value, motif, color, Batik Rato WMS

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam pulau dari Sabang hingga Merauke. Pada pulau-pulau tersebut tersebar pula berbagai macam suku yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Tradisi dan budaya itulah yang melahirkan banyaknya karya seni tradisi, salah satunya seni batik. Beberapa daerah penghasil batik di Indonesia terdapat di Pulau Jawa, Madura dan lainnya. Masing-masing daerah tersebut mempunyai dan menghasilkan batik yang khas.

Batik yang ada di Madura tumbuh dan berkembang melalui keraton sumenep, yang pada akhirnya lebih berkembang batik tradisional dibanding batik keraton. Dengan adanya batik modern yang ada dimadura sehingga kelihatan motif dan warnanya mempunyai karakteristik dan keunikan yang sangat berbeda dibanding batik didaerah lain. Batik kraton adalah batik dengan pola tradisional, terutama yang semula tumbuh dan berkembang di kraton Jawa, yaitu Kesunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegara dan Pura Pakualaman. Seiring dengan kebutuhan wastra batik, kemudian batik berkembang diberbagai daerah, salah satunya Madura. Rianto, dkk (1997: 1) menyatakan bahwa batik di Jawa berkembang sampai daerah-daerah lain seperti: Banyumas, Tulungagung, Wonogiri, Tasikmalaya, Garut. Batik juga berkembang ke daerah pesisir pantai utara seperti: Jakarta, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo dan Madura.

Pada sejatinya batik Madura berasal dari tanah Jawa, termasuk Sumenep dan Pamekasan, yang memang dikenal dengan batiknya. Pada masa keraton, keluarga keraton memang sengaja mendatangkan ahli pembuat batik dari kalangan keraton di Jawa. Sehingga keahlian itu lantas dimiliki oleh keluarga Keraton Sumenep, dan di situ melahirkan para pengrajin batik. Namun tetap dalam tembok keraton sebagai ruang lingkupnya. Namun, seiiring dengan runtuhnya masa feodal, keraton dihapus, batik mulai lepas dari kerangkengnya. Batik keluar dari kungkungan tembok keraton. Seni dan kerajinan ini lantas diselamatkan oleh orang-orang di luar tembok. Sehingga menjadi konsumsi umum. Semua orang bisa mendapatkan batik. Batik Sumenep termasuk dalam kategori batik pesisir karena bersifat naturalis yang dilatar belakangi budaya campuran antara budaya setempat dan pendatang.

Keberadaan “Batik Rato WMS” mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya, yakni selain melestarikan budaya membatik. Hal tersebut juga membantu perekonomian masyarakat dalam mengurangi angka pengangguran. Rumah Batik ini banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat, baik yang hanya sekedar ingin membeli maupun belajar mengenali batik. Keindahan sebuah batik tulis akan tercermin dari penciptaannya yang membutuhkan ketekunan dan keterampilan tinggi serta proses yang begitu panjang dan rumit. Proses pembuatan tidak banyak mengalami perubahan karena kegiatan membatik merupakan kegiatan tradisional yang terus dipertahankan agar tetap konsisten sebagaimana asalnya. Walaupun memiliki cara yang sama di setiap tahapannya, proses pembuatan batik di masa modern terkadang memiliki perbedaan oleh tangan-tangan pembuatnya. Perbedaan-perbedaan itu biasanya dilihat dari segi takaran yang disajikan, proses, bahan-bahan, bahkan teknik yang digunakan, sehingga perbedaan itu akan menghasilkan sisi unik dari kain batik yang indah dan anggun. Setiap batik yang di buat sangat unik dalam teknik dan pewarnaan pada latar kain (*background*) dengan memberikan motif keris kecil yang terletak pada bagian lengan. keris pada batik ini memberikan tambahan aksentasi pada produknya. Kebanyakan produk di hasilkan oleh industri ini mengarah ke *fashion*. Dimana setiap kain sudah dipola sesuai dengan bagian tubuh manusia. Hal ini menjadi penting untuk dibahas dimana sebagian pengunjung dapat sekaligus belajar mengenali proses pembuatan batik dalam keadaan yang begitu dekat, namun hanya dalam konteks secara umum.

Selain mengenali batik dari proses pembuatan, penciptaan suatu karya juga tidak akan lepas dari suatu konsep yang diolah secara matang oleh penciptanya, baik dari tata susun motif atau warnanya sehingga mampu menghasilkan karya yang indah. Adapun nilai keindahan karya seni itu disebut dengan estetika, kajiannya dapat dilihat dari keindahannya secara visual atau perbentukan fisik suatu karya.

Berdasarkan latar belakang di atas, akhirnya penulis melakukan kajian terhadap batik tulis di rumah “Batik Rato WMS (*Wirasahawan Muda Sumenep*)” yang berada di Kabupaten Sumenep, dengan kajiannya melingkupi proses pembuatan dan nilai estetika. Sehingga dengan adanya penelitian ini penulis dapat mendedikasikan pengalaman serta pengetahuan yang berhasil didapatkan sebagai kepentingan masyarakat luas

METODE

Pendekatan penelitian berupa penjelasan tentang rancangan penelitian, mulai dari jenis penelitian sampai pada penjelasan tentang ciri-ciri penelitian, atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang perilakunya dapat diamati.

Seperti pendapat Tjetjep Rohendi (2011: 10) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memperoleh suatu tinjauan yang utuh dan mendalam tentang konteks yang sedang dikaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan suatu masalah, menceritakan peristiwa serta melukiskan keadaan secara sistematis terhadap fenomenafenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu. Dengan tujuan untuk menegetahui alat bahan dan tahapan dari proses pembuatan batik di Sumenep serta nilai estetika apa saja yang terdapat pada batik tersebut.

Dalam hal ini penelitian mengkaji secara mendalam mengenai Keindahan dan keanekaragaman nilai-nilai budaya Sumenep, yang termuat dalam karya seni berupa batik tulis di rumah Batik Rato WMS sebagai kajian nilai dan teknik yang ada pada kebudayaan tradisi Sumenep.

HASIL DAN PEMBAHASAN 1. Motif dan warna Batik Rato WMS Kabupaten Sumenep

Berikut beberapa motif dan warna batik tulis yang di produksi oleh rumah Batik Rato WMS, yaitu:

○ Kuda Bersayap



Vertikal

Gambar 1
Kuda Bersayap
Foto oleh Penulis

Pada batik ini disebut Kuda Bersayap. Dimana pola pada batik ini terdapat motif hewan dan terdapat ornamen tumbuhan berupa bunga lengkap dengan batang dan daunnya. Secara instrinsik batik ini terdiri dari motif pokok yaitu kuda bersayap, motif pendukung yang berupa bunga batang dan daunnya. Motif ini ditata dalam komposisi vertical dengan warna kuning, merah hijau, putih, biru tua dan orange beserta hijau yang menjadi warna latar belakang pada kain batik tersebut. Pola batik ini terbentuk dari garis, seperti garis lengkung dan garis lurus. Pada motif batik ini juga terdapat beberapa *guri'* beberapa motifnya yaitu *sawut* dan *ter-oter*.

Secara ekstrinsik batik ini menggambarkan sebuah daerah yaitu kuda melambangkan jiwa keberanian dan patriotisme, sayap kuda melambangkan jiwa penuh dinamika, warna kuning pada kuda bersayap melambangkan dasar mengagungkan Tuhan yang Maha Esa. ○ Keris



Horizontal

Gambar 2
Keris
Foto oleh Penulis

Pada batik ini disebut Keris. Dimana pola pada batik ini terdapat motif keris dan terdapat ornamen bunga. Secara instrinsik batik ini terdiri dari motif pokok yaitu keris, motif pendukung yang berupa bunga. Motif ini ditata dalam komposisi horizontal dengan warna merah, kuning, hijau dan putih beserta biru tua yang menjadi warna latar belakang pada kain batik tersebut. Pola batik ini terbentuk dari garis, seperti garis lengkung dan garis lurus. Pada motif batik ini juga terdapat beberapa *guri'* beberapa motifnya yaitu *sawut* dan *tes-tes*.

Secara ekstrinsik batik ini mengandung makna kuat, tangguh. Karena keris melambangkan ketangguhan (semangat pemuda). Dimana proses pembuatan keris yang dilakukan masyarakat Sumenep tidaklah mudah. Konon, besi calon keris itu dipuasai sampai mendapatkan petunjuk yang baik. Setelah itu, calon keris dibiarkan di tempat yang ramai. Namun, ketika keris tersebut masih terlihat oleh orang lain, maka di bawa pulang kembali. (M Farhan M, Esha) ● *Kerapan Sape*



Vertikal
Gambar 3
Kerapan Sape
Foto oleh Penulis

Pada batik ini disebut *Kerapan Sape*. Dimana pola pada batik ini terdapat motif hewan dan ornamen tumbuhan berupa bunga dan ornamen pendukung lainnya. Secara instrinsik batik ini terdiri dari motif

pokok yaitu Kerapan Sapi, motif pendukung yang berupa bunga daun dan sayap. Motif ini ditata dalam komposisi vertikal dengan warna biru, kuning, pink, merah, putih, coklat, dan hijau beserta hitam yang menjadi warna latar belakang pada kain batik tersebut. Pola batik ini terbentuk dari garis, seperti garis lengkung dan garis lurus. Pada motif batik ini juga terdapat beberapa *guri'* beberapa motifnya yaitu *sawut*, *carcena*, *sesse' bei'*, *ter-oter*.

Secara ekstrinsik batik ini melambangkan kebersamaan. Kerapan Sapi merupakan salah satu tradisi lokal yang terdapat di Madura, khususnya Kabupaten Sumenep. Dimana tradisi tersebut dilakukan setiap tahun di ajang pesta rakyat Madura. Istilah kerapan sapi berasal dari kerap yang artinya bersama-sama.

○ *Blarak*



Segitiga



Gambar 4

Blarak

Foto oleh Penulis

Pada batik ini disebut *Blarak*. Dimana pola pada batik ini terdapat motif tumbuhan berupa bunga dan daunnya. Secara instrinsik batik ini terdiri dari motif pokok yaitu *Blarak*, motif pendukung yang berupa bunga dan daunnya. *Blarak* memiliki ukuran tidak sama, jumlah tulang daun tak terbatas disusun dalam bentuk menyirip dengan garis- garis kecil dengan lebar pada setiap pembatas 2 cm. Motif ini ditata dalam komposisi segitiga dengan warna biru muda, biru tua, putih, dan hijau beserta hitam dan putih yang menjadi warna latar belakang pada kain batik tersebut. Pola batik ini terbentuk dari garis, seperti garis lengkung dan garis lurus. Pada motif batik ini juga terdapat beberapa *guri'* beberapa motifnya yaitu *sawut*, *tes-tes* dan *carcena*.

Secara ekstrinsik batik ini menggambarkan daerah sumenep, dimana rata-rata masyarakatnya bergantung kepada bahan alam ini, *blarak*. Masyarakat Sumenep memanfaatkan *blarak* dengan dijadikana *tikar* dan *cobbuk* yang kemudian dijual kepada pedagang.

○ Bunga

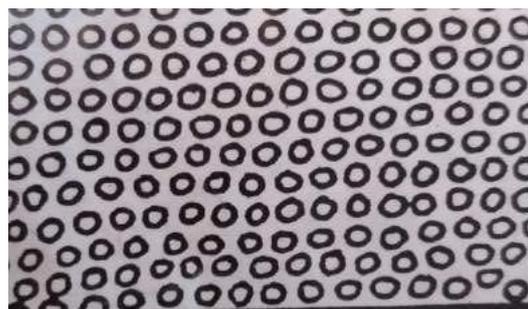


Gambar 5
Bunga
Foto oleh Penulis

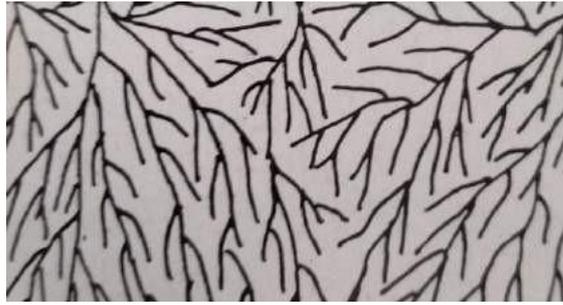
Pada batik ini disebut Bunga. Dimana pola pada batik ini terdapat motif bunga dan ornamen berupa batang dan daunnya. Secara instrinsik batik ini terdiri dari motif pokok yaitu bunga yang mekar, motif pendukung yang berupa batang dan daunnya. Motif ini ditata dalam komposisi segitiga dengan warna kuning, ungu, hijau, putih, biru tua, coklat dan orange beserta hitam yang menjadi warna latar belakang pada kain batik tersebut. Pola batik ini terbentuk dari garis, seperti garis lengkung dan garis lurus. Pada motif batik ini juga terdapat beberapa *guri'* beberapa motifnya yaitu *sawut*, *tes-te* dan *carcena*.

Secara ekstrinsik batik ini menggambarkan sebuah keindahan. Dimana motif ini memiliki arti sebuah cita-cita yang dating dari Tuhan yang Maha Esa.

○ *Guri'* / Ornament Pendukung Batik Rato WMS



Gambar 6
Ba-rebba (Rumput)
Foto oleh Penulis



Gambar 7
Mo'-ramo' (Akar)
Foto oleh Penulis



Gambar 8
Bang Pakes (Bunga pakis)
Foto oleh Penulis

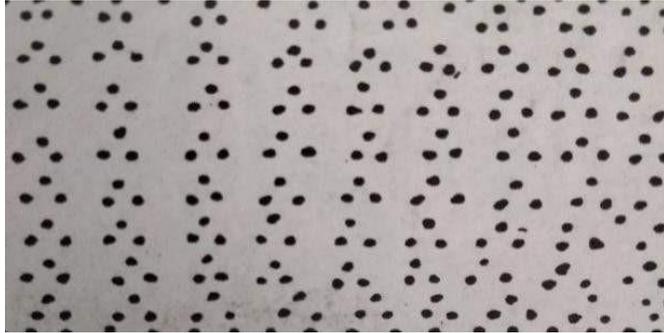


Gambar 9
Carcena (Pacar cina)
Foto oleh Penulis



Gambar 10
Sesse' bei' (sisik berbiji)

Foto oleh Penulis



Gambar 11
Tes-tes (tetes)
Foto oleh Penulis

2. Makna dan nilai estetika batik Rato WMS Kabupaten Sumenep

Penari atau tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang dinamis adapun tari juga sebagai ekspresi jiwa manusia yang diubah menjadi imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ekspresi ungkapan pencipta.



Gambar 12
Motif Bunga
Foto oleh Pengrajin

Penggunaan warna batik Rato WMS cenderung berwarna kontras dan terang "*ngjreng*". Dimana warna tersebut sebagai pencerminan masyarakat Sumenep yang membawa simbol-simbol kelokalan menjadi sebuah karakter diwujudkan dalam seni. Warna terang juga mencerminkan

karakter orang Sumenep yang keras, tegas, dengan prinsip hidup apa adanya, pekerja keras sehingga hidupnya tidak mewah walaupun kaya.

Ciri yang paling menonjol dari batik Rato WMS adalah dengan menggunakan lebih dari 4 warna terang dalam selembar kain batiknya diantaranya kuning mustard, biru, orange, hijau, kuning, putih dan hitam. Dengan penjabaran warna yaitu kuning melambangkan kecerahan berupa energik seperti halnya Matahari, biru tua melambangkan kedamaian seperti laut, orange melambangkan kreatif/kepercayaan diri, hijau melambangkan kemakmuran, warna putih melambangkan kesucian atau Ketuhanan, sedangkan warna hitam melambangkan kekuatan. Nada warna terang tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Sumenep yang berke-Tuhanan untuk mewujudkan kehidupan yang damai, makmur, untuk mencapai kejayaan.

Selembar kain batik dengan motif-motif tertentu merupakan wujud ekspresi dari pengrajin batik untuk menyampaikan nilai-nilai atau makna-makna tertentu dalam kehidupan. Hal tersebut oleh pembatik dituangkan dalam bentuk motif-motif batik Rato WMS. Motif-motif tersebut disamping menggambarkan nilai budaya lokal juga sebagai bentuk psikologis masyarakat sumenep.

Menurut Alwiyah, pewarnaan pada batik Sumenep didominasi warna-warna terang. Yang mana warna tersebut menjadi warna khas daerah Sumenep sehingga berbeda dengan daerah lain. Warna-warna pada batik Rato WMS menggambarkan karakter psikologis masyarakat Sumenep yang memiliki karakter keras, tegas, dan apa adanya, juga memiliki kepribadian yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh. Maka dalam hal ini, batik Rato WMS jika ditinjau menurut teori Monroe Beardsley, karya yang baik dan indah mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Kesatuan (*unity*)

Batik Rato WMS tersusun secara baik dan sempurna bentuknya dengan motif utama diantaranya yaitu Kuda terbang yang disusun dengan pola vertical, keris yang disusun secara horizontal, Kerapan Sapi yang disusun secara vertical, *Rakara* yang di susun dalam bentuk segitiga dan motif bunga yang disusun dalam bentuk segitiga. Dalam selembar kain batik motif keris selalu di tampilkan yang terletak di bagian masing-masing lengan, sehingga dalam selembar kain terdapat 2 motif keris yang sama. sedangkan cora *guri'* sebagai pendukung dalam motif-motif tersebut terdiri dari *Bangpakes, Testes, Ba-rebba, Carcena, Tana Cong-pecong, Mo'-ramo'* dan *Se'-sesse'*.

2. Kerumitan (*complexity*)

Motif pada batik Rato WMS memiliki perbedaan-perbedaan motif menjadi kesatuan dalam keanekaragaman yaitu pembatas pada setiap motif disusun dengan *guri'* kecil maupun besar yang menggambarkan tangkai kesatuan pendukung dari setiap motif yang disusun satu demi satu secara berkesinambungan. *guri'-guri'* dibuat dengan kecil- kecil dan sangat halus, yang terdiri dari *Bangpakes, Testes, Ba-rebba, Carcena, Tana Cong-pecong, Mo'-ramo'* dan *Se'-sesse'*. Dalam selembar batik kurang lebih 6 ornamen pendukung, dimana tidak ada pengulangan ornamen yang sama.

Ornamen keris dijumpai pada setiap lembar kain, yang disusun dalam bentuk vertical dan terletak pada bagian lengan. Ornamen ini memiliki ukuran tidak sama pada setiap lembar kainnya karena dalam hal ini tergantung dengan motif yang ada pada kain tersebut, terdapat 2 jumlah keris yang ada pada setiap lembar kain. dengan ukuran mulai dari 8-12 cm. Ornamen tersebut dengan polanya yang terdapat pada tiap kain dikerjakan satu demi satu.

Ornamen bunga, di dalamnya terdapat stilasi benang sari, memiliki putik di bagian tengah berbentuk lingkaran. Ornamen batang memiliki ukuran yang kecil yang berdiameter sekitar 0, 2 cm, yang di dalam ornamen tersebut dihiasi titik- titik. Ornamen daun dengan bentuk yang bervariasi

menyesuaikan dengan motif utama serta ornament pendukung lain yang saling bertautan. Ornamen ripandan berbentuk lengkungan kecil- kecil dan dari tiap lengkungan tersebut memiliki garis- garis yang sangat kecil berukuran 0, 5 mm.

3. Kesungguhan (*intensity*) Batik Rato WMS merupakan batik yang indah dan mengutamakan segi kegunaan "*fashion*". Dimana dalam hal ini, motif yang akan di gambarkan pada kain ditata terlebih dahulu sehingga penempatan motif akan sesuai dengan posisi bentuk tubuh manusia pada umumnya. Dengan motif utama yang khas dan ornamen- ornamen pendukung lainnya yang beragam, rumit pengerjaannya, serta memiliki warna khas, sehingga berbeda dengan batik daerah lainnya.

Warna pada batik Rato WMS lebih khas dimana warna tersebut sangat mencolok dan sangat terang ditunjang dengan motif- motif utama dan ornamen pendukung yang rumit, sehingga proses pewarnaan memerlukan ketelitian untuk ornamen- ornamen tertentu dengan warna yang sama. Pewarnaan juga memerlukan proses lebih dari 4 kali untuk ornamen- ornamen tertentu dengan warna yang sama. Serta waktu yang digunakan saat proses pewarnaan lebih lama dari biasanya.

3. Alat dan bahan serta proses pembuatan batik Rato WMS Kabupaten Sumenep

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di industri Batik Rato, maka diperoleh data mengenai alat dan bahan dalam pembuatan Batik Rato WMS antara lain :

A. Alat yang Digunakan dalam Pembuatan Batik

Adapun alat yang digunakan untuk membuat batik tulis yaitu:

- a. *Dingkik*, yaitu tempat duduk pendek yang digunakan oleh pembatik. Dari hasil observasi yang telah di lakukan tempat duduk tersebut terbuat dari kayu. Alat ini berfungsi memudahkan pengrajin agar lebih leluasa pada saat membatik.



Gambar 13
Dingki'
(Foto oleh Penulis)

- b. *Gawangan*, digunakan sebagai tempat untuk membentangkan kain mori yang akan dibatik dengan tujuan memudahkan pada saat proses membatik. Biasanya gawangan terbuat dari kayu atau bambu sehingga mudah dipindah.



Gambar 14
Gawangan
(Foto oleh Penulis)

- c. *Celemek*, celemek yang digunakan terbuat dari kain yang berfungsi untuk menutup paha pembatik dari tetesan lilin pada canting.



Gambar 15
Celemek
(Foto oleh Penulis)

- d. Meja pembentang kain, merupakan meja besi yang digunakan untuk meratakan kain mori yang kusut sebelum diberi pola batik dan alat ini bisa digunakan pada saat mewarnai kain. Tempat ini digunakan untuk mewarnai kain dengan teknik colet.



Gambar 16
Meja Pola
(Foto oleh Penulis)

- e. *Canting*, Canting tulis adalah canting yang digunakan untuk melukis (menulis cairan malam/lilin) dengan motif-motif yang diinginkan. (Hamzuri,1981:5). yang merupakan alat pokok untuk menerakan lilin pada kain mori. Yang mana canting tersebut terbuat dari tembaga dengan pegangan yang terbuat dari bambu. Canting digunakan untuk membuat motif kecil.

Ada banyak macam canting diantaranya, yaitu canting *setlong* (satu cucuk), canting *duwe'* (dua cucuk), canting *tello'* (tiga cucuk), canting *prapatan*(empat cucuk), canting *lema'* (lima cucuk), canting *byok* (tujuh cucuk atau lebih dengan jumlah ganjil), dan canting *renteng* (empat cucuk atau berjumlah genap, maksimal enam cucuk disusun berjajar).



Gambar 17
Canting
(Foto oleh Penulis)

- f. Wajan, yaitu alat yang digunakan untuk menampung lilin yang dipanaskan. Biasanya dengan ukuran kecil. Wajan yang digunakan oleh pembatik terbuat dari *Stainless steel*. Fungsi wajan yaitu untuk memasak malam.



Gambar 18
Wajan
(Foto oleh Penulis)

- g. Kompur, kompor berfungsi untuk memanaskan wajan yang terdapat lilin didalamnya. Dahulu kompor yang digunakan berupa anglo atau kompor minyak, seiring perkembangan waktu banyak dijumpai kompor listrik yang lebih praktis dan bisa menyesuaikan dengan ukuran wajan..



Gambar 19
Kompur Listrik
(Foto oleh Penulis)

- h. Spidol, merupakan salah satu alat yang sangat penting pada proses pembuatan batik tulis sebagai alat untuk mewarnai kain mori yang akan di batik supaya mempermudah pada saat proses mencanting.



Gambar 20
Spidol
(Foto oleh Penulis)

- i. Gunting, merupakan alat yang terbuat dari logam baja. Digunakan untuk memotong kain mori sesuai ukuran yang dikehendaki.



Gambar 21
Gunting
(Foto oleh Penulis)

- j. Kompor Gas, digunakan untuk proses pelorodan malam. Dalam hal ini kompor di gunakan untuk memanaskan dandang yang akan dipanaskan untuk merebus kain yang sudah diberi malam.



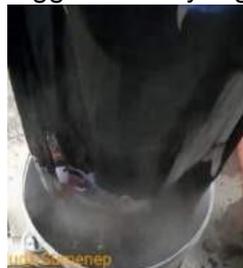
Gambar 22
Kompor Gas
(Foto oleh Penulis)

- k. Ember plastik, digunakan untuk mengambil air dan mencuci pada kain yang sudah di rebus.



Gambar 23
Ember Plastik
(Foto oleh Penulis)

- l. Dandang *pelorodan* kain, alat yang digunakan untuk melorodkan malam yang terdapat pada kain dengan air mendidih. Sehingga malam yang menempel pada kain akan hilang.



Gambar 24
Dandang Pelorodan Kain
(Foto oleh Penulis)

- m. Kuas. Pada proses pewarnaan dengan teknik colet kuas sangat penting sebagai alat untuk mewarnai pada kain. Ukuran dari kuasa bervariasi, ada yang yang kecil dan terdapat yang besar.



Gambar 25

Kuas

(Foto oleh Penulis)

- n. *Lemari*, alat yang digunakan untuk menyimpan hasil batik yang sudah selesai, sekaligus untuk menaruh barang-barang lain seperti cendramata dan lainnya.



Gambar 26

Lemari

(Foto oleh Penulis)

B. Bahan Untuk Membuat Batik

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, adapun bahan yang digunakan pada pembuatan batik sebagai berikut:

- a. Kain mori, sejenis kain yang digunakan pada pembuatan batik yang berasal dari katun. Adapun jenis kain mori yang digunakan oleh Rato WMS adalah kain mori primisima dan prima karena lebih halus dan tidak ada serat yang menonjol sekaligus harga lebih terjangkau.



Gambar 27

Kain Mori

(Foto oleh Penulis)

- b. Malam/lilin batik, merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk membuat motif batik, untuk menutup bagian yang tidak diinginkan terkena warna pada proses pewarnaan batik, karena bagian yang tertutup malam merintang pewarna untuk masuk kedalam serat mori (celup rintang). Seperti yang ditulis oleh Sewan Susanto "lilin batik adalah bahan perintang yang berfungsi sebagai pembuat motif dan perintang warna". (Sewan Susanto, 1980 : 112). Malam/lilin yang digunakan untuk menyelesaikan proses membatik ada tiga jenis, yaitu malam *Klowong*, merupakan jenis malam yang digunakan untuk membuat kerangka pola dasar batik. Malam kelowongan ini memiliki sifat lemas, tidak mudah pecah, daya rekatnya bagus, mudah menembus kain dan tahan terhadap alkali. Malam *Tebokan*, jenis malam yang digunakan untuk menutup bagian yang lebar pada motif batik (menembok). Malam/lilin tebokan warnanya agak coklat dan sifatnya lemas, tidak mudah pecah, daya rekatnya baik, daya tolak warna baik, tahan terhadap larutan alkali. Malam *biron*/malam tutupan, digunakan untuk menutupi warna motif yang dipertahankan setelah dicelup/dicolet. Adapun titik didih malam yang bagus berkisar diangka 50° – 80° C.



Gambar 28
Malam/Lilin
(Foto oleh Penulis)

- c. Pewarna batik, Bahan pewarna merupakan bahan yang digunakan pengrajin batik untuk memberi warna pada batik. Dari hasil observasi bahwa pewarna pada batik Rato WMS dengan menggunakan *Remazol*. Zat warna ini termasuk golongan zat warna reaktif yaitu golongan zat warna baru yang diwarnai secara reaksi kimia, selain itu bisa menghemat waktu dan biaya. Dalam proses membatik menggunakan pewarna *remazol* mempunyai keuntungan dari segi warnanya yang cerah, kuat, menyala yang sukar dicapai oleh warna lain. Adapun takaran pewarna untuk teknik colet yaitu 3,5 gram *remazol* dan air panas. Ada beberapa macam pewarna yang digunakan untuk kerajinan batik, yaitu:
- Bahan pewarna dasar
 - Bahan pewarna yang digunakan yaitu Remasol.
 - Bahan pelengkapya: Soda Kustik/ Soda Abu
 - Baham pembangkit warnanya digunakan waterglass.
- Melarutkan Remasol, Resep zat warna Remasol untuk kuasan:
- 50-80 gram cat remasol perliter.
 - 2 gram soda kostik atau dapat diganti dengan 5gram soda abu. -
 - Air panas kira-kira 1 liter.



Gambar 29
Pewarna Batik
(Foto oleh Penulis)

b. Bahan Penguat warna

Waterglass merupakan bahan tambahan yang tidak berwarna sebagai pengunci warna (fiksasi) agar tidak mudah luntur sekaligus menguatkan warna pada batik. Cara menggunakannya yaitu dengan cara mencampurkan ke dalam larutan waterglass, dengan perbandingan waterglass+air adalah 1 : 1. Air dapat dikurangkan apabila ingin warna yang lebih pekat.



Gambar 30
Waterglass
(Foto oleh Penulis)

C. Proses Pembuatan Batik Rato WMS

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan, penulis mendapatkan proses pembuatan batik tulis. Di antara proses tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Persiapan

Tahap ini merupakan proses awal yang harus dilakukan oleh pengrajin batik yaitu dengan mencuci kain, mengeringkan, dan menyetrika.

b) Proses membatik

Kemudian setelah melakukan tahap pertama selanjutnya pada tahap pembatikan. Yang meliputi penggambaran pola diatas kain dengan menggunakan pensil kemudian meletakkan lilin pada kain baik dengan teknik tulis, cap, ataupun dengan teknik lukis. Adapun fungsi dari lilin batik yaitu sebagai pembatas antara warna satu dengan warna lain sehingga motif tetap tersusun sesuai dengan yang di kehendaki. Berikut proses membatik, antara lain:

- a. Membuat desain motif, Pertama yaitu mempersiapkan kain mori, kemudian membuat motif yang diinginkan dengan dipola terlebih dahulu dengan menggunakan spidol dan kertas motif dengan tujuan memudahkan pengrajin batik pada tahap selanjutnya.



Gambar 31
Pembuatan desain motif
Foto oleh Penulis

- b. Menorehkan malam pada kain. *Nglowong* atau mencap yaitu pekerjaan pelekatan lilin pertama yang akan membentuk kerangka motif batik yang diinginkan. Kemudian diberi

ornament pendukung agar motif tidak kelihatan polos. Setelah itu, menutup bagaian dasar kain yang tidak diwarnai.



Gambar 32
Nglowong
Foto oleh Penulis

- c. Dari hasil penelitian penulis mengetahui bahwa warna yang di gunakan pada batik Rato WMS yaitu, *Remazol* dikarenakan harga lebih terjangkau. Ada tiga cara pewarnaan berdasarkan proses pengerjaannya :
- medel yaitu pemberian warna dasar pada batik.
 - mencolet yaitu pemberian warna pada bagian-bagian tertentu dengan menggunakan kuas.



Gambar 33
Pewarnaan
Foto oleh Penulis

- d. Pemberian zat pengunci warna pada kain dengan menggunakan waterglass agar tidak mudah luntur dan tahan lama.



Gambar 34
Pemberian Zat Pengunci
Foto oleh Penulis

- e. *Melorod* (merekbus), tahap selanjutnya yaitu proses *pelorodan* malam/lilin. Dalam hal ini, air yang digunakan dalam proses pelorodan harus panas dan ditambah soda ash (sod abu) agar *malan* cepat meluruh. Kemudian kain dimasukkan sambil di angkat-angkat agar malam tersebut cepat hilang.



Gambar 35
Perebusan kain batik
Foto oleh Penulis

- f. Mencuci kain dengan air, kain batik yang sudah di *lorod* kemudian dicuci sambil di gosokgosok dengan tangan agar menghilangkan sisa malam yang masih menempel.



Gambar 36
Pencucian kain batik
Foto oleh Penulis

- g. Penjemuran kain yang sudah di *lorod*.



Gambar 37
Penjemuran kain batik
Foto oleh Penulis

Tahap akhir, yaitu merapikan kain batik baik dengan cara di jemur atau dilipat supaya kain batik tidak mudah kusut dan rusak.



Gambar 38
Penataan
Foto oleh Penulis

PENUTUP

Pada awalnya WMS berdiri dengan nama PIWS (Pusat Inkubator Wirausaha Sumenep) berdiri pada tahun 2016 lembaga ini berada di bawah naungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI Sumenep) sebagaimana yang tercantum dalam SK Ketua STKIP PGRI Sumenep Nomor: 92/SK/C.2/STKIP-PGRI/II/2016. Pusat Inkubator Wirausaha ini bergerak dan fokus pada penumbuhan dan pengembangan wirausaha baru baik di lingkungan mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya. Lembaga WMS tidak mengkaryawankan orang artinya orang-orang yang masuk di lembaga ini tidak disebut sebagai karyawan akan tetapi disebut owner sebab lembaga WMS sendiri menciptakan peserta wirausaha menjadi wirausahawan muda bukan menjadi pekerja atau karyawan dengan anggota 5-6 owner.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan Batik Rato WMS yaitu *dingki'*, canting, wajan, kompor, gawangan, meja pembentang kain, spidol, gunting, celemek, kuas, dandang besar, kompor LPG, ember besar, lemari dan bahan yang digunakan ialah kain mori primisima, malam/lilin, soda abu dan pewarnaan remazol. Adapun proses pada pembuatan batik tulis dimulai dari mempersiapkan kain mori, mendesain motif batik dengan spidol, proses pencantingan, pewarnaan, penguatan warna, pelorodan, , pencucian, penjemuran dahn proses penataan.

Secara visual batik terdiri dari unsur titik, garis, bidang, dan warna. Batik ini menggunakan garis lengkung dan sebagian kecil menggunakan garis lurus dan titik seperti yang terdapat pada motif *guri'-guri'*. Warna pada batik Rato WMS lebih khas warna kontras dan terang ditunjang dengan motif- motif utama dan ornamen pendukung, sehingga proses pewarnaan memerlukan waktu sekaligus ketelitian untuk ornamen- ornamen juga memerlukan proses lebih dari 4 kali dengan warna yang sama. Serta waktu yang digunakan saat proses pewarnaan lebih lama dari biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alwiyah. 2017. *Batik Madura Sejarah Jati diri dan Motif*. Sumenep: Universitas Wiraraja
- Anwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Gie, The Liang. 1983. *Garis Besar Estetik:Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Supersukses
- Karim, Busyro. 2014. *Menuju Sumenep Cerdas 2015*, Ed. Muhammad Saidi. Yogyakarta: Absolut Media.
- KBBI. 2008. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Lexi, Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi refleksi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyanto. 2017. *Panduan Pendirian Kriya Batik*. Bekraf Universitas Sebelas Maret. Jakarta
- Prawirabisma, Kartina., dan Judi Sumarsono. 1985. *Pesona Batik Madura*. Jakarta: Himpunan "Wastraprema"
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sewan, Susanto, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I, 1980.

- Sudarmawan, Agus. 1999. *Batik Budaya Tekstil Nusantara*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sugiono, 2006. *Metodologi Penelitian Administrasi* (Cet, XIV). Jakarta :Alfabeta
- Suhasimi, Arikunto. 1998. *Procedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Aneka Cipta
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik
- Tim Penyusun, *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Sumenep*, Sumenep: tp, 2012.
- Undiksha, 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Usman, 2008. *Pengantar Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wahono. 2004 .*Gaya Ragam Hias Batik, Tinjauan Makna dan Simbol*, Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Musium Jawa Tengah “ Ronggowarsito”
- Wawancara dengan Ach. Yusri Sulaiman, Ouner Usaha Batik WMS
- Wawancara dengan Zuhdi, Kepala produksi WMS bidang batik, kantor batik tulis , Sumenep
- Wawancara dengan Bisaki, pembina Wirausahawan Muda Sumenep kantor batik tulis, Sumenep

Website:

<https://piwsstkip.wordpress.com>. Akses 22 Maret 2022.

<http://sumenep.go.id/>. Akses 22 Maret 2022

<https://m.facebook.com/batiktuliskeratonsumenep/photos/a.728810260554133/728810240554135/?type=3&source=44> “Batik keraton Sumenep“ di akses pada 11-04-2022.

<https://masbidin.net/alat-untuk-membatik/amp/>, akses 28-04-2022